

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah penulis menyelesaikan pembuatan film 2D “Archangel Michael”, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembuatan film “Archangel Michael” dilakukan melalui 3 tahap, yaitu: pra produksi, produksi, dan pasca produksi.
2. Berdasarkan pembahasan di bab IV, kebutuhan fungsional dan non-fungsional sudah terpenuhi.
3. Film “Archangel Michael” memiliki durasi 23 menit 13 detik. Dengan durasi sepanjang itu, penulis membutuhkan waktu selama 1 tahun untuk mengerjakannya sendirian. Film animasi berdurasi serupa yang dikerjakan banyak orang pengerjaannya memakan waktu yang lebih pendek dibandingkan dengan penulis. Maka dari itu, penulis mengambil kesimpulan bahwa pengerjaan film akan semakin singkat jika dikerjakan banyak orang. Selain itu, hasil yang didapatkan bisa lebih maksimal karena beban kerja yang dibagi pada banyak orang.
4. Penggunaan teknik *frame by frame* sudah tepat dalam pembuatan film ini. Hanya saja, eksekusinya yang perlu dimaksimalkan lagi. Kelebihan

teknik *frame by frame* yang mampu menggambarkan suatu adegan rumit telah terbukti lewat film ini.

5. Selain teknik *frame by frame*, terdapat teknik lain seperti *cut-out* dan animasi komputer yang bisa menunjang efektivitas dan kualitas film. Selain 2 teknik tersebut, teknik 3D juga bisa digunakan untuk membantu pengerjaan sehingga gambar bisa lebih konsisten.
6. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, ketiga narasumber berpendapat bahwa secara keseluruhan film ini sudah cukup baik dan bisa dinikmati. Akan tetapi, banyak juga kekurangan dan catatan-catatan untuk film ini yang masih bisa diperbaiki agar hasilnya bisa lebih maksimal.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil wawancara dari tiga narasumber, masih banyak kekurangan yang dimiliki oleh film animasi "Archangel Michael". Maka dari itu, saran yang bisa penulis berikan berdasarkan hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aplikasikan benar-benar 12 prinsip animasi dalam pembuatan sebuah film animasi. Karena 12 prinsip tersebut merupakan sebuah landasan bagi pembuatan animasi.

2. Pahami *mood color*. Hal ini akan membantu pada proses *color grading*. Dengan *color grading* yang baik, *blending* antara karakter dengan *background* juga akan semakin baik.
3. Jika kesulitan mengenai anatomi, bisa gunakan 3D sebagai pembantu. Hal ini juga berlaku untuk penggambaran perspektif.
4. *Voice actor* memiliki peran besar dalam pembuatan film animasi. Jangan sampai ekspresi yang sudah dibuat dengan baik melalui gambar menjadi tidak cocok dengan akting *voice actor*.
5. Perhatikan *voice levelling*. Jangan sampai suara karakter yang berdialog terlalu keras atau terlalu pelan. Jika suara dialog terlalu keras atau pelan, bisa mengganggu suasana dalam sebuah *scene*.
6. Rekam *voice actor* secara bersamaan, jangan sendiri-sendiri. Hal ini untuk meningkatkan kesan interaktif dialog antar karakter.
7. Gunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dimengerti untuk dialog. Jika ada kata yang terkesan asing bagi sebagian orang, tambahkan keterangan mengenai kata tersebut lewat tampilan visual animasi atau teks singkat.
8. Pilih *voice actor* yang sesuai dengan karakter tokoh film. Jangan menggunakan *voice actor* berlogat *medok* untuk karakter yang terlihat serius.

9. Perhatikan alur cerita, jangan sampai ada hal yang tidak dijelaskan namun muncul tiba-tiba di pertengahan film.
10. Per kaya *sound effect* dalam suatu adegan, jangan sampai adegan tersebut terkesan terlalu sepi.
11. Gabungkan satu teknik pembuatan animasi dengan teknik lain agar kualitas dan efektivitas dalam pembuatan film lebih maksimal.
12. Apabila dialog tidak jelas dan tidak memungkinkan untuk *take* ulang, tambahkan *subtitle* agar penonton bisa menangkap apa yang dikatakan.

